

BAB III

AKAL DAN CINTA DALAM PERSPEKTIF RUMI

A. Akal Dalam Perspektif Rumi

Dalam pandangan Maulana Rumi, manusia terdiri dari beberapa komponen. Komponen pertama adalah tubuh, yang tersusun dari empat unsur yakni tanah, air, udara serta api. Tubuh hanyalah kulit yang membungkus ruh atau debu yang menutupi cermin ruh, dalam hal ini Rumi memberikan beberapa citraan atas tubuh atau jasmani; di satu segi ia menggambarkan tubuh sebagai debu yang menyembunyikan zat ruh yang bercahaya, namun disegi lain ia menyatakan tubuh sebagai bejana bagi anggur jiwa.¹⁾

Komponen kedua dalam diri manusia adalah nafsu, di dalam tradisi sufi topik perjuangan melawan nafsu sangat digemari. Rumi menampilkan berbagai simbol tentang nafsu, seperti : Orang Hindu berkulit hitam, naga yang dibutakan oleh zamrud, anjing dan babi. Meskipun demikian nafsu dapat dididik melalui berbagai disiplin ketat dan asketisme. Rumi sering menggambarkan nafsu dalam bahasa yang disertai humor.

" Bila nafsu berkata meong seperti kucing,
Kutaruh nafsu itu di dalam tas bagaikan kucing"²⁾

Dan nafsu yang telah terdidik digambarkan oleh Maulana sebagai anjing yang terdidik yang dapat mengusir musuh.

¹•Annemarie Schimmel, Akulah Angin Engkaulah Api, terj. Ilyas Hasan, Mizan Bandung, 1993, p. 127.

²•Ibid, p. 128.

Maulana Rumi juga menggambarkan nafsu seperti unta, nafsu dapat dididik bukan hanya melalui disiplin ketat dan aske-tisme keras saja namun terutama melalui cinta. Secara pan-jang lebar Rumi membicarakan kemungkinan tranformasi ter-sebut, dengan gaya yang indah Rumi berkata :

" Baju siapapun yang lumat oleh cinta
Tercuci bersih dari tamak dan noda
Mencurahkan, wahai cinta yang memberikan kami
panen baik
Wahai tabib segala penyakit kami ".³⁾

Sedangkan komponen ketiga dalam diri manusia menurut Maulawi adalah jiwa, ruh dan hati. Hubungan ketiga un-sur ini dalam pemikiran Rumi tidak selalu jelas, mengingat ia bukan seorang ahli teori. Jiwa digambarkan olehnya se-bagai lilin yang menyala dengan api Ilahi atau jendela me-nuju Tuhan dan Nabi Muhammad saw sebagaimana dikidungkan-oleh Rumi adalah jiwanya jiwa. Tentang jiwa ia bersajak :

" Kata dan tindakan kita adalah perjalanan lahir
Perjalanan bathin kita berlangsung di angkasa
Tubuh berjalan di jalannya yang berdebu
Jiwa berjalan, bagaikan Isa, di atas lautan ".⁴⁾

Jiwa juga digambarkan oleh Rumi sebagai anak rupawan da-lam ayunan tubuh sekaligus seorang ibu yang bertempat di rumah tubuh dan sekali ia pergi tibalah saat kematian.

³•Murtadho Muthahhari, Ali bin Abi Thalib dihadapan kawan dan lawan, terj. Meth Kiraha, YAPI Jakarta, Cet. I, 1987, P. 39.

⁴•Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan Penyair, Pustaka Bandung, Cet. I, 1985, P. 4.

Dalam pemikiran Rumi pembedaan akan istilah jiwa dan ruh, sebagaimana terdapat dalam karyanya, tidaklah jelas dan adalah sulit untuk menarik garis yang pasti untuk penggunaannya dalam pemikiran Maulawi. Tentang roh dan hubungannya dengan tubuh, Rumi melukiskannya dalam sebuah sajak :

" Kebenaranmu tertutup oleh kekeliruan, seperti rasa mentega tertutup oleh buih mentega. Kekeliruanmu adalah tubuhmu yang mudah binasa ; kebenaranmu adalah roh Ilahi. Bertahun-tahun lamanya yang kau perhatikan cuma buih mentega, sedang menteganya kau abaikan. Akhirnya Tuhan mengirim seorang Malaikat, utusan pilihan, buat menyingkirkan buih mentega. Ia singkirkan buih itu dengan tenaga luar-biasa, lalu ditunjukkanyapadamu yang sebenarnya. Buih mentega telah basi: piara ia, jangan biarkan binasa sebelum kau keluarkan hakekatnya. Ubahlah ia dengan segala kepandaianmu, hingga rahasianya tersingkap dari dalamnya. Tubuh yang fana adalah bukti adanya roh yang baqa: keriangannya fana seorang pemabuk adalah bukti adanya pembawa gelas anggur ".5)

Dari ketiga unsur tadi hati atau dil dalam bahasa-Persia yang mendapat perhatian paling banyak dari Maulana Rumi, beragam citraan ia berikan untuk menggambarkan hati. Hati digambarkan oleh Rumi sebagai kekasih mungil yang pe malu, sebagai rumah sekaligus taman, ia adalah masjid dan Masjid al Aqsha bahkan ia adalah rumah Tuhan dan juga tempat singgasana Tuhan atau 'Arsy Tuhan.⁶⁾

⁵•Ibid, P. 26.

⁶•Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 133.

Berkaitan dengan hati ada dua gagasan pokok dalam wacana tasawuf yang juga diikuti oleh Maulawi, yakni hati adalah sebuah cermin yang harus digosok supaya mengkilap dan pada akhirnya dalam germin hati itu terlihat refleksi cahaya Tuhan. Adapun gagasan kedua adalah berkaitan dengan penyucian dan pengosongan rumah hati, sehingga hanya Kekasih sajalah yang dapat tinggal didalamnya. Hal ini di lukiskan oleh Maulana dalam baris syairnya :

" Dengan tapak tangannya,
cintanya mengambil hatiku yang merana,
lalu mencium (bau)-nya:
Kalau hati ini tidak indah, mana mungkin dapat
menjadi buket kembang bagi-Nya ? ".7)

Sebagaimana para sufi yang lainnya, Rumi sepenuhnya memahami bahwa hatilah tempat menerima kehadiran Tuhan sekali-gus lewat hatilah manusia bisa merasakan cinta kepadaNya, Rumi menuangkan gagasannya ini lewat bait syairnya :

" Dari tubuh Kau jauh, tapi dalam hatiku ada
jendela menghadap-Mu
Lewat rahasia jendela itulah, seperti bulan,
kukirim pesan kepada-Mu ".8)

Dalam penggambaran tentang hati yang penuh cinta inilah Maulana Rumi mencapai puncak imajinasi dalam syair-syair-maupun karya prosanya- dengan begitu intensnya, karena ha-ti lebih penting dibandingkan semua unsur yang lainnya.

7. Ibid, P. 132.

8. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi ..., Op. cit, P. xv.

Komponen keempat dalam diri manusia menurut Maulana adalah akal. Sejalan dengan tradisi pemikiran para sufi pada umumnya, maka Rumi membagi akal dalam dua term mencakup akal Universal ('aql kulli) dan akal parsial ('aql juz'iy) yang mana pembagian ini cukup dikenal luas dikalangan para mutasawwifin. Jalaluddin Rumi dalam kenyataannya menyadari perbedaan antara akal parsial dan akal Universal,⁹⁾ sekaligus menekankan aspek negatif pikiran manusia yang murni sebagai tirai dan pembatas serta ketidakmampuannya mencapai kenyataan-kenyataan Ilahi. Hal ini diungkap oleh Rumi :

" Sesungguhnya 'aql kulli ini menerangi cakrawala - cakrawala, sedangkan akal parsial memperhitam buku - buku perbuatan ".¹⁰⁾

Menurut Maulana akal parsial terbuat dari cahaya dan harus berpijak pada Akal Universal, bahkan ia memandang Akal Universal sebagai sumber kekuatan bagi akal parsial dan dunia sebagai bentuk lahiriah dari Akal Universal.¹¹⁾ Hubungan antara akal parsial dan Akal Universal dalam terminologi - Rumi tidak selamanya jelas, mengingat ia bukanlah seorang ahli teori sebagaimana halnya para ahli teori tasawuf.

⁹• Sayyed Hussein Nasr, Tasauf dulu dan sekarang, terj. Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, Jakarta, ct. III, 1994, P. 59.

¹⁰• Annemarie Schimmel, Akulah Angin ..., Op.cit, P. 130.

¹¹• Ibid, P. 130.

Jalaluddin Rumi, sebagaimana para arif Islam, telah menyadari dua sisi atau aspek dari akal. Akal adalah baik intelektual maupun rasio atau pikiran, ia adalah baik mata hari luhur yang menyinari bathin manusia maupun pancaran - matahari ini pada dataran jiwa yang disebut pikiran; Rumi menyebutkan " Adalah pikiran yang telah menghancurkan reputasi intelek ".¹²⁾

Akal digambarkan oleh Maulawi dalam berbagai idiom yang cukup bervariasi, seperti: guru yang sabar, menteri raja, mufti, pengawas pasar, ataupun pejabat polisi, semuanya dituangkan olehnya dalam bait - bait sajaknya. Rumi berkata tentang akal :

" Ketahuilah bahwa dahan cinta menjulang di dunia fana dan akarnya terpendam di alam baqa; pohon ini tidak berdiri di atas langit dan bumi, tanpa kaki. Telah kami singkirkan akal, telah kami kendalikan hawa nafsu, karena akal dan hawa nafsu tak bisa dipercaya ".¹³⁾

Jalaluddin Rumi juga menggambarkan peranan akal dalam mengendalikan fakultas rendah, seperti Rumi membandingkan usaha dan perjuangan akal melawan nafsu dengan usaha Majnun untuk mengarahkan ontanya kejurusan yang benar, menuju kemah kekasihannya yang bernama Layla.¹⁴⁾

¹². Sayyed Hussein Nasr, Tasauf dulu ..., Op.cit, P. 59.

¹³. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi ... , Op.cit, P. 97.

¹⁴. Annemarie Schimmel, Dimensi mistik dalam Islam, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. I, 1986, P. 116.

Secara umum dalam pemikiran Maulana Rumi akal ditampilkan sebagai sesuatu yang bermanfaat tetapi kurang menarik, pemandu yang diperlukan dan juga sesuatu yang tidak menyadari misteri luar biasa cinta. Menurut Jalaluddin Rumi akal tidak akan mampu memahami Allah, dengan bahasa yang cukup lugas ia berkata :

" Akal senantiasa gelisah siang dan malam dan tidak pernah menikmati kedamaian karena berfikir dan khawatir, dan karena mencoba memahami Allah padahal Allah itu tidak mungkin dapat di pahami dan jauh diluar pemahaman kita. Akal itu seperti ngengat, sedang Sang Tercinta seperti lilin. Meskipun ngengat menceburkan dirinya kedalam api dan lalu terbakar sampai binasa, namun ngengat sejati adalah ngengat yang tidak mungkin ada tanpa adanya lilin, persis sebagaimana ia akan menderita karena pedihnya pengorbanannya ".¹⁵⁾

Kecaman cukup pedas terhadap upaya penalaran atas ajaran agama cukup sering dilakukan Rumi, terutama menyangkut pemahaman atas Dirinya, Rumi berujar dalam syairnya :

" Kiblat untuk ahli makrifat :
cahaya persatuan dengan Tuhan.
Kiblat filsafat, nalar,
adalah : pikiran kosong,
Kiblat sang zahid :
Tuhan Maha Pemurah." 16)

Berkenaan dengan pikiran manusia, Maulawi bersajak :

" Pikiran adalah belunggu bagi para pengembara dan pecinta, anakku; putuskan belunggu ini dan jalan akan menjadi terang di mukamu ".¹⁷⁾

¹⁵•Annemarie Schimmel, Akulah Angin ...,Op.cit, P. 108.

¹⁶•Ibid, P. 193.

¹⁷•Abdul Hadi WM, Rumi Sufi ...,Op.cit, P. 155.

" Cinta yang hanya demi satu warna
bukanlah cinta: kesudahannya hanyalah aib
Cinta kepada yang fana tidak akan langgeng,
karena yang fana takkan kembali kepada
kita.
Cinta kepada yang hidup, selalu lebih segar
Dari kuncup dalam jiwa dan pandangan.
Pilihlah cinta pada Yang Hidup, Yang Baka,
Yang memberikan dikau anggur pemekar
hidup.
Pilihlah cinta pada Dia yang dari cinta-Nya
Semua nabi beroleh kekuatan dan
keagungan ".18)

Demikianlah Maulana Rumi bersenandung dengan penuh gairah tentang cinta dan kerinduan kepada Tuhan, namun gagasan - gagasan tentang cinta telah ada semenjak tumbuh dan berkembangnya tasawuf. Keseluruhan gagasan tentangnya merupakan pokok yang tak kunjung habis dibicarakan dan di bahas oleh para sufi maupun para penyair sufi.

Maulana Rumi tidak pernah memberikan definisi cu kup gamblang dan jelas tentang cinta, karena menurut Rumi sendiri yang menerangkan cinta adalah cinta sendiri :

" Hati ngilu inilah yang membaringkan birahi
telanjang pecinta:
Tiada sakit dengan hati yang menyemburkan
luka seperti itu.
Cinta adalah rasa pilu karena berpisah, tanda
dan bola kaca rahasia-rahasia Tuhan.
Apakah ia buatan langit atau bumi
Cinta akan membimbing kita ke Sana pada
akhirnya.
Pikiran akan gagal menerangkan cinta
Seperti keledai dilumpur: Cinta sendirilah
pengurai cinta."19)

18. Murtadha Muthahhari, Ali Bin Abi Thalib..., Op.cit, P.58.

19. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi ..., Op.cit, P. 12.

Apabila kasih sayang pada seseorang atau sesuatu mencapai puncak intensitasnya hingga menaklukkan eksistensi dirinya dan menjadi penguasa mutlak atas wujudnya maka ia dinamakan cinta; dengan kata lain cinta merupakan puncak kasih sayang dan perasaan.²⁰⁾ Sehingga apabila kasih sayang telah mencapai batasnya, maka ia dinamakan atau disebut cinta; cinta adalah kasih sayang yang melimpah.²¹⁾ Dengan penuh gairah Rumi melukiskan hal ini :

" Cinta untukmu telah membawa tasbihku, lalu memberikan sajak dan nyanyian;aku berseru: "Tak punya kekuatan (disisi Tuhan)", dan begitu sering kusesali diriku, tapi hatiku tak berhasrat.
Di tangan cinta aku jadi pendandang pujipujian, tangan bertepuk; cinta untukmu telah menguras kemasyhuranku dan rasa malu dan semua yang kumiliki."22)

Cinta manusia menurut Maulawi, punya tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: pertama, memuja segala hal yang meliputi orang, wanita, harta dan dunia. Rumi berkata tentang jenis cinta ini :

" Jika secara lahir istrimu yang kau atur, secara bathin kaulah yang diatur oleh ia yang kau inginkan,
Inilah ciri manusia: pada jenis binatang lain cinta kurang terdapat, dan itu menunjukkan rendahnya derajat mereka ".23)

Tahapan kedua adalah mencintai dan memuja Tuhan atau disebut cinta mistis (cinta Ilahiah).

20. Murtadha Muthahhari, Op.cit, P. 51.

21. Suhrawardi, Hikayat-Hikayat Mistis, terj. Rahmani Astuti, Mizan Bandung, I, 1992, P. 90.

22. Abdul Hadi WM, Rumi ..., Op.cit, P. 143.

23. Ibid, P. 13.

Tentang cinta Ilahiah atau cinta mistis ini Maulana Rumi banyak mengungkapkan berbagai citraan yang cukup beragam dan cukup orisinal, sebagaimana tertuang dalam karyanya. Sebagai salah satu contoh Rumi bermadah :

" Tak ada tabir bagi jiwa
yang berada dalam tempat mandi
hangat Cintanya;
Aku bukanlah lukisan di dinding rumah mandi-
kenapa tak kau koyak-koyak saja pakaianku?"²⁴⁾

Dan dalam gaya yang lebih menggelora Rumi kembali melukiskan cinta yang demikian bergairah ini :

" Lewat Cintalah semua yang pahit akan jadi manis,
Lewat Cintalah semua yang tembaga akan jadi
emas,
Lewat Cintalah semua yang endapan akan jadi
sari murni;
Lewat Cintalah semua kesedihan akan jadi obat.
Lewat Cintalah si mati akan jadi hidup,
Lewat Cintalah raja jadi budak ".²⁵⁾

Menurut Rumi, tanpa cinta dalam kehidupan tidak akan ada kebahagiaan dan kehidupan akan terasa hambar. Rumi menandakan bahwa manusia senantiasa merasa tidak puas dan nafsunya selalu ingin terpenuhi, karena itu ia harus bertarung melalui berbagai usaha dan ambisi; namun baru dalam cintalah ia akan mendapatkan kepuasan. Maulana Rumi melukiskan tentang ambisi manusia dan kedamaian bathin yang didambakan oleh manusia :

"Jangan puja kepermaian dunia, yang busuk dan mudah runtuh; Pujalah kepermaian jiwa- moga kau hidup dan mempesona selama-lamanya".²⁶⁾

24. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 211.

25. Ibid, P. 205.

26. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi..., Op.cit, P. 67.

Pandangan Maulana Rumi tentang cinta berpijak pada satu titik sentral, yakni Realitas sebagai keindahan. Ia memandang Realitas Utama sebagai Keindahan Abadi, yang pembawaannya terletak dalam melihat wajahnya sendiri yang tercermin pada cermin Alam Semesta. Alam semesta menjadi pantulan Keindahan Abadi dan bukan suatu emanasi.²⁷⁾ Rumi mengekspresikan hal ini melalui bait berikut :

" Raja-raja menjilat bumi tempat peristiwa dicipta
Sebab Tuhan telah tercampur dengan bumi berdebu
Seteguk Keindahan tercecap dari cawan pilihanNya
"Inilah minuman itu, pencinta - bukan bibir
tanah liat ini.
Dengan seratus ekstase kau berciuman
Lalu bayangkan, apa yang terjadi bila dirimu
tanpa noda ". 28)

Alam semesta, bagi Maulawi, merupakan cermin Eksistensi - Absolut, sehingga manusia memandang Alam semesta ini sebagai pencerminan atau pantulan Keindahan Abadi. Maulawi melukiskan pencerminan ini lewat ucapannya :

" Apa makna keindahan di dunia ini ? Bagai
Pantulan dahan bergoyang di air, ia adalah
Bayang-bayang Taman Kekal yang membentang
Dalam kalbu Insan Kamil yang tak pernah layu."29)

Segala sesuatu yang ada, baik jasmaniah maupun rohaniah , cenderung kepada keindahan dan kesempurnaan, dengan demikian setiap orang adalah pencari keindahan dan kesempurnaan dan selalu berusaha untuk mendapatkannya.³⁰⁾

27. Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. Joebar Ayoeb Mizan Bandung, cet. I, 1990, P. 93.

28. Abdul Hadi WM, *Rumi Sufi ...*, Op.cit, P. 3.

29. Ibid, P. 25

30. Suhrawardi, *Hikayat ...*, Op.cit, P. 89.

Kecenderungan alamiah manusia kepada kesempurnaan dan kepada keindahan akan melahirkan ketertarikan yang cukup kuat kepada obyek keindahan tersebut sehingga melahirkan cinta. Dalam pandangan Maulawi, Tuhan adalah pemilik keindahan sekaligus Yang Maha Indah, sehingga manusia sudah semestinya mengarahkan cintanya kepada Yang Maha Indah. Cinta kepada Tuhan merupakan cinta yang begitu agung dan mulia, Rumi menggambarkan keagungannya :

" Ia lebih besar daripada seratus kebangkitan, sebab kebangkitan adalah batas, sedangkan cinta tidak terbatas. Cinta memiliki limaratus sayap; dari singgasana Ilahi setiap sayap mencapai bumi yang paling rendah ".31)

Gagasan peniadaan diri dalam cinta yang telah jauh berkembang sebelum kelahiran Rumi, telah pula diadopsi dan dikembangkan oleh Maulawi. Dalam doktrin ini seorang pecinta harus mengalami peniadaan diri, yakni yang terkenal dengan istilah fana atau mati sebelum mati. Doktrin ini menggambarkan upaya peniadaan 'Aku' dihadapan Tuhan, yang berarti berpasrah diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Konsep mati sebelum mati berarti leburnya-sifat-sifat individual, tersingkap penutup yang memisahkan kekasih yang Khaliq dan pecinta yang mahluk; dan tradisi ini memberi kemungkinan kepada para sufi untuk memikirkan dampak hilangnya sifat-sifat rendah yang berakibatkan kebangkitan spiritual sewaktu masih didunia.

31. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik ..., Op.cit, P. 139.

Gagasan fana dalam cinta atau dikenal dengan idiom cinta dan peleburan, banyak diketemukan dalam karya Rumi. Fana dalam tradisi sufi mempunyai makna tidak dikenalnya sifat-sifat seseorang oleh yang bersangkutan sendiri, dan pada tataran selanjutnya seorang sufi yang fana akan berada dalam tahapan baqa yang berarti pengenalan hal serupa sebagai sifat Tuhan; dengan kata lain abdi tidak memiliki kesadaran tentang dirinya, artinya, bagi dirinya sendiri yang bersangkutan tidak merasa ada, tetapi ia hanya meny_u dari sekedar sebagai yang mewujudkan, yang diwujudkan dan perwujudan.³²⁾ Gagasan ini dijelaskan oleh Maulana Rumi :

" Kesadaran dari Tuhan
 lebur dalam kesadaran sufi
 Bagaimana si awam meyakinkannya
 Pengetahuan sufi adalah garis
 dan pengetahuan Tuhan adalah titik
 eksistensi garis
 amat tergantung pada
 eksistensi titik ".³³⁾

Pandangan tentang mati sebelum mati dalam perbin-
 cangan para sufi tentang cinta diwarisi oleh Maulana Rumi
 sebagaimana terlihat dalam karya-karyanya. Rumi banyak me-
 nggunakan lambang atau image yang berlainan untuk melukis-
 kan keadaan fana dan baqa. Rumi menafsirkan ucapan Khara-
 qani bahwa tak ada darwis didunia dan seandainya ada, maka
 ia ada dalam tiada; lewat bait syairnya yang indah.

³². Khan Sahib Khaja Khan, Cakrawala Tasawuf, terj Achmad
 Nashir B, Rajawali Pers, Jkt, cet II, 1993,
 P. 91.

³³. Ibid, P. 93.

" Bagaimana nyala pelita
 di hadapan matahari,
 Ia (sebenarnya) tiada,
 (walaupun) ada menurut akal biasa ".³⁴⁾

Inilah larik sajak Rumi tentang konsep fana yang berusaha menggambarkan misteri fana lewat keindahan kata-kata. Gagasan mati dalam cinta juga mengandung makna hilangnya ke-aku-an (ego) dari abdi di dalam ke-Aku-an Tuhan, Rumi melukiskan ini dalam puisinya :

" Seseorang mengetuk pintu sahabatnya.
 'Siapa kamu, apa kamu orang yang dinanti-nantikan ?' tanya sang sahabat.
 Orang itu menyahut: "Aku" , sang sahabat berkata:
 "Enyahlah dari sisi,
 Ini bukan tempatnya orang mentah dan kasar"
 Apalagi yang dapat mematangkan yang mentah
 dan menyelamatkannya, kalau bukan api
 keterpisahan dan api pengasingan ?
 Setahun penuh orang malang itu berkelana
 Dan terbakar dalam keterpisahan dari sahabatnya
 lalu dia pun jadi matang, kemudian kembali
 Dan dengan hati-hati
 mendekati tempat tinggal sang sahabat.
 Dia berjalan mengitari tempat itu
 dengan rasa cemas
 Jangan-jangan dari bibirnya keluar
 kata-kata kasar.
 "Siapa itu yang ada di pintu?"
 seru sang sahabat.
 "Dikau, kawanku" demikian jawabannya.
 "Masuklah, kini kamu itu aku--
 Di rumah ini tak ada tempat bagi dua "aku"
 kata sang sahabat ".³⁵⁾

Jadi menurut Rumi, hanya Tuhanlah yang berhak berkata-kata "Aku", sedang hati harus dalam keadaan kosong supaya dapat menerimanya.

34. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik..., Op.cit, P. 150.

35. Annemarie Schimmel, Akulah Angin....., Op.cit, P. 134.

Bagi Rumi cinta disamping memiliki tenaga batu filosof yang merupakan simbol bagi kekuatan transformatif, cinta juga merupakan tenaga penggerak yang cukup besar dan efektif; dengan kata lain cinta itu adalah alasan bagi setiap gerakan di dunia ini, Maulana berkidung lewat Diwan Syamsi Tabriz :

" Kalau saja bumi dan gunung itu
bukan pecinta,
Tentu rumput tak akan tumbuh
dari dada mereka ...".³⁶⁾

Karena cinta menggerakkan segalanya, maka ia juga menarik segalanya atau ia memiliki tenaga magnetis. Bagi Maulana Rumi cinta memang memiliki daya transformatif cukup besar, dengan gelora Rumi berkata :

" Lewat cintalah semua yang pahit
akan jadi manis,
Lewat cintalah semua yang tembaga
akan jadi emas,
Lewat cintalah semua yang endapan
akan jadi anggur murni,
Lewat cintalah semua kesedihan
akan jadi obat,
Lewat cintalah si mati
akan jadi hidup,
Lewat cintalah raja jadi budak ".³⁷⁾

Jalaluddin Rumi mengulang kembali gagasan terbakar dalam api cinta kepada Tuhan, yang mana hal ini menunjukkan betapa kuat dan kokoh keyakinan Rumi terhadap Kasih-Sayang Tuhan sekaligus menunjukkan betapa besar cinta Rumi kepada Kekasihnya.

³⁶. Ibid, P. 207.

³⁷. Ibid, P. 205.

C. Hubungan Akal Dan Cinta

Dalam keterkaitannya dengan cinta, akal meskipun dalam banyak pendapatnya Rumi seringkali merendahnya namun menurut Rumi; akal cukup bermanfaat dan keberadaannya diperlukan dalam jalan cinta, meskipun akal hanya bersifat mengantarkan ke ruang rahasia cinta. Menurut Rumi, " Di jalan cinta, akal adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal; ia adalah seperti keledai pincang, sedangkan cinta bagaikan burayk yang bersayap - yang membawa manusia kehadiran Tuhan ".³⁸⁾

Tentang akal yang merupakan bagian sedemikian utama dan penting dalam wujud manusia dan yang tugasnya memandu pemiliknya ke jalan yang lurus, Rumi berujar dalam gaya yang jenaka :

" Cinta jadi gemuk dan rupawan,
Akal berubah jadi kurus ".³⁹⁾

Tentang ketidak mampuan akal dalam menjelaskan cinta atau ketidakmampuan penalaran dihadapan cinta, Maulana-Rumi berkata dengan tegas :

" Pikiran akan gagal menerangkan cinta
Seperti keledai dilumpur; cinta sendirilah
pengurai cinta.
Tidakkah matahari sendiri yang menerangkan
matahari ? ".⁴⁰⁾

-
38. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik..., Op.cit, P.145.
39. Annemarie Schimmel, Akulah Angin....., Op.cit, P. 222
40. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi....., Op.cit, P. 12.

Cinta yang dimiliki oleh manusia (terutama cinta kepada Tuhan) akan membawa dampak atau pengaruh kepada akal, dalam hal ini Maulawi memberi isyarat yang jelas:

" Cinta mengangkat gada,
lalu memukulkannya ke kepala akal ".41)

Dan dalam nada yang lebih dramatis, Rumi berujar:

" Setiap pagi karena cinta padamu
akal ini menjadi gila,
Naik ke atap otak,
lalu memainkan kecapi..."42)

Dalam pernyataan yang lebih menyindir, Rumi berucap :

" Tanyaku: "Duhai akal, dimanakah engkau ?"
Akal menjawab :
"Karena aku sudah menjadi
air anggur,
kenapa aku harus jadi buah anggur masam?"43)

Oleh sebab itu Rumi sangat menyukai kisah Majnun bersama Layla, dimana karena cintanya kepada Layla hingga ia menjadi gila oleh cinta, kisah ini kemudian dispiritu - alkan oleh Maulawi; hingga Majnun menjadi lambang seorang kekasih sejati, sedangkan Layla merupakan simbolisme bagi Yang Tercinta yakni Tuhan. Bagi Rumi akal tidak akan mampu mengukur kedalaman cinta, ia berkata :

" Mana mungkin mengukur samudramu
dengan piring ?" 44)

41. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.cit, P. 224.

42. Ibid, P. 225.

43. Ibid.

44. Ibid, P. 206.

Sikap yang agak negatif terhadap peranan akal terutama berkaitan dengan jalan cinta tampak jelas tergambar dalam karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi, sebagai salah satu contohnya, Rumi berkata :

" Para pecinta yang telah faqir mempunyai penglihatan batin yang mempesona;
Orang-orang yang percaya kepada akal, gelap hatinya, semua mereka sangkal.
Akal berkata, "Jangan jejakkan kakimu, di halaman istana yang tumbuh hanyalah duri".

Cinta berkata, "Duri-duri ini semuanya adalah milik akal yang bersarang di dalam dirimu".

Hati-hati dan diam; buanglah duri kehidupan dari telapak kaki hati, supaya kau peroleh pelindung dalam dirimu ". 45)

Bagi Maulana Rumi ketika Kekasih telah menampakkan kasih sayangNya dan ketika kerinduan kepada Kekasih telah bergelora, maka akal ataupun penalaran menjadi membisu, sang pecinta kemudian mabuk dalam cinta. Rumi melukiskan keadaan ini dalam satu sajaknya yang indah :

" Ketika kautunjukkan pipi mawar itu,
kau letakkan permata penenun kegembaraan.
Sekali lagi campakkan tudung dari kepalamu,
demi pecinta bisu itu,
Supaya ilmu pengetahuan kehilangan jalan,
Supaya orang yang percaya kepada akal semata-mata bisa mematahkan ilmunya berkeping-keping ".46)

45. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi..., Op.cit, P. 64.

46. Ibid, P. 68.

Bagi Rumi ataupun para sufi dari aliran cinta, di mana mazhab cinta ini telah jauh berkembang sebelum Rumi tampil menjadi salah satu pemukanya; Dalam cinta akal pi kiran harus disingkirkan demikian pula hawa nafsu harus pula dikendalikan- yang mana akal berperan didalamnya- , agar dengan demikian seorang sufi bisa sepenuhnya karam dalam cinta Ilahiah. Dengan gaya yang keras Rumi berujar lewat senandung syairnya :

" Cinta tak bersemayam dalam ilmu dan dogma,
 tidak dalam buku atau halaman buku;
 betapapun orang mengatakannya,
 jalan itu bukan jalan pencinta.
 Ketahuilah bahwa dahan cinta menjulang
 di dunia fana
 dan akarnya
 terpendam dialam baqa;
 pohon ini tidak berdiri diatas langit
 dan bumi, tanpa kaki.
 Telah kami singkirkan akal,
 telah kami kendalikan hawa nafsu,
 karena akal dan hawa nafsu tak bisa
 dipercaya.
 Selama kau terpaut pada nafsu, ketahuilah
 nafsumu akan menjadi berhala bagimu;
 jika kau telah menjadi orang yang divinta,
 tak perlu lagi nafsu ".47)

Dalam nada yang lebih menyindir Rumi berwacana :

" Cinta tak digelimangi ratusan janji,
 akal suka menipu, janjinya berlipat ganda...
 Jadilah pengendara cinta dan jangan takut
 menempuh jalan, kuda cinta
 tangkas larinya ".48)

47. Ibid, P. 97.

48. Ibid, P. 124.

Menurut Maulana Jalaluddin Rumi para pecinta akan menjadi gelisah dan risau dilanda kerinduan, namun kegelisahan ini adalah kegelisahan kreatif yang akan membuat seorang pecinta bertambah matang; dilain sisi akal pikiran akan tercampakkan, karena dalam cinta akal hanya membuat seorang pecinta semakin risau. Rumi menggambarkan keadaan ini dalam puisinya :

" Ku singkat saja pujianku ini; selebihnya
 tetap semayam dalam hatiku; bila kau
 mabukkan aku dengan mata nanar akan
 kukatakan padamu.
 O Pembisu yang suka mengasingkan diri dari
 teman, mengapa kau
 jadi demikian risau akan kepandaian
 akalmu ?
 Pembisu, dengan jalan bagaimanakah kau ini
 berjalan bersama gairah pikiranmu ?
 Pikiran datang dengan pasukan maha perkasa."49)

Dalam kalimat yang lebih mendoktriner Maulana Rumi berusaha mengajak para pendengarnya untuk tidak mengagungkan akal dan lebih memilih kemabukan cinta, Rumi berkata dalam gaya khasnya :

" Dalam hatinya tinggallah hati yang tersembunyi,
 seperti penunggang kuda tersembunyi
 oleh kepulan debu...
 Tak ada papan catur bagi pikiranmu
 untuk bermain, buang jauh-jauh perhitungan
 akalmu seperti membuang dadu,
 percayalah pada Tuhan ". 50)

49. Ibid, P. 125.

50. Ibid, P. 145.